

# **AGAMA DAN WABAH**

## **(TANGGAPAN ULAMA JAWA BARAT ATAS COVID 19 TAHUN 2020)**

Oleh

**Dadang Kuswana, Bambang Qomaruzzaman, Masmuni Mahatma**

<sup>1</sup>Program S2 Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,  
[dadangkuswana@uinsgd.ac.id](mailto:dadangkuswana@uinsgd.ac.id)

<sup>2</sup>Program S2 Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,  
[bambang.q.anees@uinsgd.ac.id](mailto:bambang.q.anees@uinsgd.ac.id)

<sup>1</sup>Program S2 Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,  
[masmuni@uinsgd.ac.id](mailto:masmuni@uinsgd.ac.id)

### **Abstract**

Wabah Corona telah menimbulkan efek sosial dan keagamaan, di samping kesehatan manusia. Wabah Corona adalah kesengsaraan yang dalam wacana teodesi dihadapkan dengan keyakinan Keadilan dan Kemahakuasaan Tuhan. Penilaian terhadap relasi wabah dengan keadilan Tuhan menentukan penyikapian terhadap wabah. Para ulama Jawa Barat, yang menjadi informan riset ini, menunjukkan orientasi konsepsi teodesi Asyariyah seperti model pemikiran Al-Ghazali dan Jalaluddin Rumi. Riset ini juga menunjukkan beberapa temuan mengenai perlunya agama melengkapi otoritasnya di wilayah sains kehidupan.

Kata Kunci: Teodesi, wabah, agama, Ulama, sekular

### **Introduction**

Wabah corona telah mengguncang tatanan dunia. Efek corona tidak hanya membuat umat manusia menjaga kesehatannya, juga merumuskan ulang tata pergaulan sosial. Daya tular corona yang bisa menempel dan tetap hidup dalam beberapa menit pada benda-benda melahirkan aturan baru dalam kehidupan individu dan sosial. Secara individual semua orang “dipaksa” mengenakan masker, mencuci tangan dengan handtizer, melakukan etika saat bersin, dan menjaga diri agar tetap memiliki daya imun yang tinggi. Secara sosial, semua orang menjaga jarak saat bertemu, bersalaman atau berpelukan sebagai sopan santun keakraban juga terlarang untuk dilakukan. Lebih dari itu, kerumunan (lebih dari 5 orang) dianggap melanggar hukum sehingga ibadah yang bersifat berjamaah (seperti shalat Jumat dan taraweh) terlarang untuk dilakukan.

Gambaran efek corona tersebut menunjukkan perluasan medan pengaruh wabah, tidak hanya di wilayah kesehatan bahkan di wilayah agama. Efek ini menuai banyak tafsir agama, resmi atau tidak resmi. Secara resmi, MUI dan ormas keagamaan besar seperti NU dan Muhammadiyah, menerbitkan fatwa penutupan mesjid untuk kegiatan berjamaah, lalu menunggu jalan sains untuk penyelesaian penyembuhan virus Corona. Tetapi, secara tidak resmi bermunculan tafsir atas wabah Corona yang berbeda-beda: corona sebagai azab Tuhan pada orang Kafir, penutupan mesjid sebagai pembangkangan syariah, mempertentangkan “takut kepada Allah” dengan “takut kepada virus”, dan

sebagainya. Tidak hanya pada wilayah tafsir, secara non-formal muncul “perlawanan” terhadap fatwa MUI mengenai penundaan shalat Jumat dan Shalat taraweh.

Fenomena di atas menunjukkan tiga kecenderungan tanggapan terhadap wabah dari sudut agama. Pertama, menganggap wabah sebagai urusan sains yang tidak ada kaitannya dengan agama, karena itu penyelesaian diserahkan pada sains. Kedua, Corona sebagai ujian dan/atau kurupan Tuhan karena itu harus disikapi secara religious dengan ketaatan beragama yang semakin dikuatkan. Ketiga, wabah virus corona merupakan persoalan sains dan agama sekaligus sehingga pendekatan agama dan sains harus dilakukan secara bersama-sama.

Paper ini menyoroti wabah dari perspektif agamawan, terutama Jawa Barat. Fenomena wabah bukan hal yang baru, wabah pernah terjadi bahkan pada zaman Rasulullah Muhammad SAW di Madinah dan masa setelahnya. Karena itu ada banyak literatur dalam khazanah Islam yang membicarakan persoalan wabah dan cara menghadapinya. Pada sisi lain, secara keilmuan, datangnya wabah menghasilkan perdebatan mengenai keadilan Tuhan (jika Tuhan adil kenapa Tuhan menurunkan wabah yang mematikan) atau teodesi. Konsep teodesi membicarakan problem kesengsaraan yang dialami umat manusia akibat bencana alam. Argumen ini mempertanyakan sifat Maha Pengasih dan Maha Kuasa pada Tuhan. Kata “teodesi” berasal dari kata bahasa Inggris “*theodicy*”. Kata ini pertama kali dimunculkan oleh seorang filsuf Jerman, Gottfried Leibniz (1647-1716). Kata ini berasal dari dua suku kata, yaitu “*theos*” yang berarti Tuhan, dan “*dike*” yang berarti keadilan. Problem teodesi muncul ketika Tuhan yang diyakini Maha Pengasih dan dipercaya memiliki kekuasaan penuh membiarkan kesengsaraan dan penderitaan menimpa manusia, salah satunya melalui bencana. Adanya bencana, kesengsaraan, dan penderitaan di muka bumi ini memicu pertanyaan tentang kasih sayang Tuhan: jika Tuhan memiliki kasih sayang kenapa membiarkan ada bencana? Jawaban atas pertanyaan teodesi ini akan menentukan apa yang dilakukan untuk menanggapi bencana.

Paper ini akan menyoroti pemikiran teodesi ulama Jawa Barat dalam menghadapi wabah Corona pada tahun 2020. Ada dua pertanyaan yang diajukan dalam paper ini: (1) apa makna bencana?, dan (2) bagaimana menghadapinya? Untuk itu dilakukan proses wawancara pada beberapa ulama yang kemudian diolah dengan metode kualitatif. Beberapa kesimpulan dan saran dikemukakan pada bagian akhir paper ini.

## Literature Review

Teodesi yang mempertanyakan kemahakuasaan Tuhan dikemukakan oleh John Hick yang berargumen, jika Tuhan betul-betul Maha Penyayang dan Maha Kuasa, seharusnya Tuhan mampu menghilangkan bencana alam dan kesengsaraan pada umat manusia. Karena nyatanya manusia mengalami bencana dan sengsara maka dapat diambil kesimpulan, menurut Hick, bahwa Tuhan tidak mungkin Maha Kuasa dan Maha Pengasih,<sup>1</sup> hal sama dikemukakan oleh David Hume<sup>2</sup>

Di dunia Islam, persoalan yang mempertentangkan bencana dan keberadaan kuasa dan Kasih Sayang Tuhan juga dibicarakan, misalnya dalam mazhab Muktazilah, Asyariyah, dan Syiah. Aliran Mu’tazilah menolak mentah-mentah pernyataan ketiadaadilan Tuhan melalui bencana, karena sifat asali Tuhan adalah yang Maha Adil. Karena itu Mu’tazilah meyakini bahwa meskipun bencana dan penyakit tampak terlihat sebagai ‘kejahatan’,

---

<sup>1</sup> John Hick, *An Interpretation of Religion*, (New Haven and London: Yale University Press, 2004), 118.

<sup>2</sup> Louis Pojman, *Philosophy and Science in the Islamic World*, (Belmont: Wadsworth Pub. Co., 1994), 167.

sesungguhnya merupakan 'kebaikan' yang diberikan oleh Tuhan. Aliran Asyariay menolak argumen ini, bukti terjadinya bencana menunjukkan adanya kuasa Tuhan bukan keadilan Tuhan. Karena itu semua kesengsaraan yang menimpa pada manusia merupakan hal yang diinginkan oleh Tuhan yang bersifat adil terhadap semua makhluk ciptaan-Nya.<sup>3</sup> Syiah, seperti dalam pemikiran Mullah Shadra, mengemukakan eksistensi Tuhan adalah kebaikan absolut, Sosok yang Wajib Ada. Ini berarti kesempurnaan hanya milik Tuhan, selain Tuhan (semua makhluk ciptaan-Nya) memiliki kekurangan, karena itu bencana merupakan konsekuensi logis dari sifat kekurangan dari Makhluk.<sup>4</sup>

Abu Hamid al- Ghazali (1058-1111 M.) menyatakan bahwapenciptaan alam dirancang menurut kehendak Tuhan, karena itu manusia harus sepenuhnya percaya bahwa alam ini adalah bentuk terbaik alam dari segala kemungkinan yang ada.<sup>5</sup> Bencana dan kesengsaraan adalah instrumen ujian Tuhan bagi manusia untuk bisa memiliki kesempurnaan spiritual.<sup>6</sup> Kecacatan ciptaan Tuhan dalam fakta adanya bencana dan kesengsaraan tidak menunjukkan cacatnya Kuasa Tuhan, melainkan ujian akan keyakinan mengenai Kuasa Tuhan dalam sifat tawakal.<sup>7</sup>

Jalaluddin Rumi memiliki pemikiran yang serupa dengan argumen yang berbeda. Ujian dan cobaan merupakan alat penyucian diri (*tazkiyat al-nafs*), yaitu membebaskan diri dari kesibukan duniawi.<sup>8</sup> Perbedaannya dengan al-Ghazali, Rumi mengajukan perlunya siap sabar. Bagi Rumi, kesabaran dalam menghadapi kesulitan, sikap percaya kepada Tuhan, dan menyadari kebaikan Tuhan pada semua ciptaan-Nya, akan menggerakkan manusia agar mampu mengatasi penderitaan dan menapaki tangga spiritual untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan.<sup>9</sup>

Pembicaraan mengenai kesengsaraan dan keadilan juga dikemukakan para filsuf. Ibnu Rusyd menentang pandangan Mu'tazilah dan menolak keadilan dilekatkan kepada Tuhan. Keadilan bukan sesuatu yang diupayakan Tuhan, melainkan efek dari kesempurnaan-Nya. Bencana dan kesengsaraan dengan demikian tidak mengurangi keadilannya, melainkan sebagai undangan bagi manusia untuk mencapai Kebaikan. Ibnu Sina membedakan dua bentuk kejahatan, yaitu 'kejahatan esensial' (*syarr bi al-dzât*) dan 'kejahatan aksidental' (*syarr bi al-a'radh*), yang menjadi penyebab penderitaan dan kesengsaraan pada manusia. Namun, jika dibandingkan jumlah kebaikan secara keseluruhan di alam ini jauh lebih banyak dibanding jumlah kejahatan,<sup>10</sup> karena itu pembicaraan mengenai kesengsaraan tidak bisa dilebih-lebihkan melalui dikontraskan dengan keadilan dan kasih sayang Tuhan.

## Result

Ada dua pertanyaan yang diajukan dalam paper ini, yakni makna dan tindakan penyelesaian. Untuk itu akan pendapat para ulama akan dikemukakan dalam dua bagian.

---

<sup>3</sup>Harry Austryn Wolfson, *The Philosophy of Kalam*, (Cambridge: Harvard University Press, 1976), 688.

<sup>4</sup>Fazlur Rahman, *The Philosophy of Mulla Sadra*, (Albany: State University of NY Press, 1975), 36.

<sup>5</sup>Eric Ormsby, 'Creation in Time in Islamic Thought with Special Reference to al-Ghazali', dalam *God and Creation: an Ecumenical Symposium*, (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1990), 256; Lihat juga, Eric Ormsby, *Ghazali: Makers of the Muslim World*, (Oxford: Oneworld, 2007).

<sup>6</sup>Lihat, Eric Ormsby, *Theodicy in Islamic Thought: Dispute over al-Ghazali's 'Best of all Possible World'*, (Princeton, NJ: Princeton Univ. Press, 1984).

<sup>7</sup>Frank Griffel, *Al-Ghazali's Philosophical Theology*, 227.

<sup>8</sup>*Ibid.*, 176-180.

<sup>9</sup>*Ibid.*, 203-204.

<sup>10</sup>Lihat, Shams C. Inati, *The Problem of Evil: Ibn Sina's Theodicy*, (Albany: State University of New York Press, 2000).

## 1. Makna Wabah Corona

Secara umum Wabah Corona dianggap dalam dua aspek: kuasa Tuhan dan hasil rekayasa manusia. Ini dapat ditemukan salah satunya dari pendapat Ulama Sukabumi:

Wabah covid-19 diciptakan oleh manusia atau natural karena kejadian alamiah. Pada hakekatnya Rohmannya Allah. Kita sbg manusia patut membuat langkah preventif. Sikap kita sebagai umat Islam yg memiliki keimanan kepada qhada dan qhadar. Cukup dengan melakukan preventif saja dan jangan berlebihan. Sehingga sangat takut dan jadi fobia melihat manusia yang lain.seakan akan pada setiap tubuh manusia ada virus covid 19.

(KH. wawan pesantren Anaba kota Sukabumi)

Walaupun demikian ada keyakinan bahwa wabah corona akan selesai didasarkan pada hadits, “penyakit (hama) bertebaran kecuali akan diangkat dari mereka atau disirnakkan.” . (HR. Ahmad no. 8678). Keyakinan akan selesainya Corona juga didasarkan Hadits dari Musnad Abu Hanifah mengenai terbitnya, “Apabila terbit bintang Tsurayya, (pasti) terangkatlah penyakit dari setiap negeri.”

Ada juga pemaknaan lain yang dikemukakan. *Pertama, ayatin mufasholaatin..*tanda-tanda keagungan Allah yang memisahkan antara yang beriman dan kembali kepada Allah dengan yang tidak... hari ini terjadi **(KH. Ade Sumedang)**. Pemaknaan ini didasarkan pada argumen:

Allah berfirman, "Maka, Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak, dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa."(QS. Al-A'raf 7: Ayat 133). Kejadian-kejadian serupa sudah ada pada zaman-zaman sebelumnya dan ini mengingatkan kita pada sejarah.. ketika zaman Numrud ada wabah selesai sama nabi Ibrohim, zaman Tholut ada wabah selesai sama nabi Daud, Zaman Firaun ada wabah selesai sama nabi Musa, Zaman Qorun yg menurut sebagian dia berasal dari bangsa Cina selesai sama nabi Isa.. dan dengan kejadian itu awalnya terjadi penyelewengan keyakinan ada yang menyembah berhala, patung, matahari, apai, bahkan telaga.. yang seharusnya lebih menguatkan keimanan.. dan semua dikembalikan pada yang maha Kuasa.. Seperti hari ini ada kekhawatiran orang-orang lebih cenderung kpd teknologi buka segera ingat kepada alloh... **(KH. Ade Sumedang)**

*Kedua,* wabah sebagai pengingat akan kesombongan manusia dalam peradaban modern. Ini dikemukakan dalam banyak argumen dan ilustrasi:

“Amerika mungkin secara kelengkapan medis lebih canggih ketimbang yg lain, tapi ko terbanyak jumlah korbannya? Nah inilah yg kita hrs tafakkur, biar mereka sadar bahwa di atas mereka ada yg lebih berkuasa.” (KH. Asep Mustofa Sumedang)

Korban serangan teroris 11 sept. Di WTC AS dulu mencapai 3000 jiwa segitu hebohnya apalagi skrg kematian di sebabkan virus Corona di AS menca/pai 20 000 orang sampe tgl 11/4/2020 ini sebuah pukulan yg hebat bagi AS dan mereka tidak biasa mengurus jenazah di lakukan oleh masyarakat seperti di kita yg mengurus fihak rumahsakit sehingga jenazah akan nunggu giliran di makamkan di samping yg terpapar virus juga segera di tangani yg sembuh ketakutan klo tertular yg di PHK pusing cari makan untuk keluarga pengusaha saham perusahaannya anjlok pejabat ketar ketir gajinya di potong dan seterusnya mungkin ini di antaranya Allah SWT

menciptakan wabah untuk obat bagi yg congkak dan sombong.... **(KH. Udi Sahudi Kabupaten Kuningan)**

Panasaran ngutik2 sebaran Covid-19 berdasarkan agama. Per tgl 2 April jam 20:30, jml terkonfirmasi covid-19 seluruh dunia aya 955.412 urang, sedengkeun ti semua sadaya negara muslim 84.506 (84.5 %). Tapi sebagian besar populasi negara muslim ti Iran (syi'ah) nyaeta 50.468 (5,28 %), sedengkeun muslim sunni 34.038 (3,56 %). Jumlah anu maot seluruh dunia 49.163 urang. Semua negara muslim 4.002 urang (8,14 %). Sunni 842 (1,71 %) syiah 3.160 (6.43 %). Sakadar angka nyata, mangga tafsirkeun ku nyalira

**(KH. Chotimul Banin Muhyiddin)**

*Ketiga*, menemukan hikmah di balik adanya corona. Hal ini misalnya dikemukakan oleh Kyai Atik, yang menegaskan prinsip "Tidak ada di dunia ini yang terjadi secara kebetulan. Semua ada tujuan dan hikmah". Setelah itu Kyai Atik mengemukakan bahwa Corona menghasilkan (a) kebijakan penutupan bar, klub malam, rumah bordil, kasino dan tempat orang berbuat maksiat; (b) menurunkan suku bunga bank yang mencekik leher; (c) membawa keluarga kembali ke dalam rumah dan melakukan aktivitas rumah bersama; (d) memindahkan alokasi anggaran militer menjadi anggaran perawatan kesehatan; (e) melemahkan para diktator dunia yang selama ini sombong luar biasa; (f) membungkam kesombongan negara yang menganggap dirinya paling hebat dan tak terkalahkan; (g) membuat manusia banyak berdoa dan berharap pada-Nya dan tidak semata-mata mengandalkan sains dan teknologi; (h) memaksa negara memperhatikan rakyatnya; (i) mengajarkan cara bersin, menguap, dan batuk yang baik dan benar; membuat kita tinggal di rumah dan hidup sederhana; (j) mengajarkan bagaimana virus kecil yang berukuran 150 nano bisa mengalahkan tujuh milyar manusia yang hidup di bumi yang luasnya ratusan juta hektar; (k) memberi kesempatan kepada kita untuk menyadari bahwa kematian itu nyata dan dekat dengan kita; mengajari kita agar tidak jajan dan makan sembarangan di luar; (l) membangunkan kita pada kenyataan dan memberi kita kesempatan untuk meminta pengampunan dan pertolongan-Nya; (m) membuat langit bebas polusi, lihatlah di kota-kota di banyak negara binatang seperti angsa dan burung mendadak muncul tambah banyak membuktikan polusi sudah berkurang secara luar biasa; dan (n) menyadarkan kita bahwa apa yang kita miliki adalah milik Tuhan yang bisa diambil kapan saja.

*Keempat*, Corona sebagai peringatan agar Umat Islam menata diri. Wabah dan pengaruhnya menunjukkan adanya ketidakmampuan ummat Islam menjawab, hanya berdoa dan menuruti aturan sains dan pemerintah. Karena itu ada ulama yang menegaskan:

"Yang perlu kita lakukan hari ini adalah menata diri menyatukan umat islam yg di pimpin oleh pemimpin islam secara logis: (1) Ada logika, (2) ada strategi, (3) ada target perubahan ahlak manusia sesuai tuntunan petunjuk ilahi, (4) yakinkan mereka (umat) jika kita sesuai dengan tuntunan ayat2 Allah. Kita akan di temukan baldah toyyibah, (5) Menekankan dan memperjelas bahwa, jika kita memiliki misi pribadi pingin.(dipuji, di hormati, diunggulkan, banyak kekayaan, dll berupa misi pribadi.) Yakin kita kan tersesat dan menyesatkan org lain.bahkan pandemik ini di manfaatkan untuk kepentingan misi diri.

Namun ketika pandemik ini kita jadikan muhasabah diri dan menjngkatkan keimanan bahwa Islam harus ditunjang dengan (ipoleksosbudhankam). Tentu seorang Pemimpin Islam harus mengakomodir para Ilmuwan bahkan meregenerasi dan memfasilitasi khasanah ilmu pengetahuan. Sehingga bisa menjawab semua

tantangan jaman yang selalu ada perubahan. **(KH. wawan pesantren Anaba kota Sukabumi)**

## 2. Tindakan Menghadapi Wabah Corona

Secara umum ada dua inisiatif tindakan yang diajukan oleh para ulama Jawa Barat, yakni mengedukasi ummat untuk mengikuti aturan pemerintah untuk Lockdown dengan tetap mempertahankan keimanan:

Ulama harus mengedukasi ummat di sekitarnya memang ini virus yg sedang mewabah kita di anjurkan untuk menjaga jarak dan menghindari dan kita mengikuti arahan pemerintah yang punya otoritas dlm hal ini namun bila ada yang wafat dikarenakan terkena virus Corona ini kita sampaikan bahwa mereka adalah mati syahid, mungkin di mata kita mereka diisolasi untuk menjaga penularan pada yang lain namun di pandangan Allah Swt mereka mulya seperti yang dijanjikan Rasulullah Saw. **(KH. Soleh Zuhdi, Ponpes Alikhlas Buntet Cirebon)**

Edukasi atau sosialisasi yang dilakukan oleh para ulama Jawa Barat, yakni tentang lockdown dan berdoa.

*Lockdown* diterima sebagai satu keharusan yang dilakukan oleh ummat Islam Jawa Barat didasarkan pada hadits-hadits, berikut **(KH. Asep Mustofa Sumedang)**:

"Ibrahim bin Sa'd berkata; saya mendengar Usamah bin Zaid bercerita kepada Sa'd dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Apabila kalian mendengar wabah lepra (penyakit menular) di suatu negeri, maka janganlah kalian masuk ke dalamnya, namun jika ia menjangkiti suatu negeri, sementara kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari negeri tersebut." (HR. Al Bukhori)

Dari Anas, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tidak ada keyakinan bahwa penyakit itu datang sendiri dan tidak boleh bersikap pesimis. Sesungguhnya aku kagum dengan pikiran yang positif, yaitu perkataan dan ucapan yang baik." (HR. Abu Dawud) Makna Lain

Ibrahim bin Sa'd berkata; saya mendengar Usamah bin Zaid bercerita kepada Sa'd dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Apabila kalian mendengar wabah lepra (penyakit menular) di suatu negeri, maka janganlah kalian masuk ke dalamnya, namun jika ia menjangkiti suatu negeri, sementara kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari negeri tersebut." (HR. Al Bukhori)

Atas dasar itu:

Ulama' harus mengedukasi ummat di sekitarnya memang ini virus yg sedang mewabah kita di anjurkan untuk menjaga jarak dan menghindari dan kita mengikuti arahan pemerintah yg punya otoritas dlm hal ini namun bila ada yg wafat di karenakan terkena virus Corona ini kita sampaikan bahwa mereka adalah mati syahid, mungkin di mata kita mereka di isolasi untuk menjaga penularan pada yg lain namun di pandangan Alloh swt mereka mulya seperti yg di janjikan rosululloh Saw. **(KH. Maksun kuningan dan kh. Agus Subang)**

Para ulama sepakat untuk mengikuti apa yang difatwakan MUI mengenai shalat Jum'at, tarawih dan syi'ar ramadhan lainnya:

Karena demikian bagi kita hendaknya sami'na wa atha'na li Ulil Amri. Yang kemudian menjadi kaidah fiqhiyyah: Ilzamu ash-shulton yurfa'ul Ikhtilaf (Justifikasi penguasa harus menghilangkan perbedaan) Karena itu kalau masih ada yg berbeda diantara

kita maka etikanya sebagai ulama yg bijak janganlah berteriak" mengajak masyarakat untuk menyelisih ketetapan pemerintah itu. Laksanakan saja secara fardiyah syakhshiyah. Seperti halnya menyikapi hasil hisab untuk rukyat hilal yg sebentar lagi akan kita laksanakan. [KH.Maksum Abdullah, pimpinan ponpes Darul Quran Kab. Kuningan.]

Selain lockdown para ulama Jawa Barat menyerukan pentingnya berdoa, untuk itu para ulama tidak hanya menyerukan doa bersama melainkan menjadi inisiator dan pelaku doa bersama.

Dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Allah Tabaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia ketika telah berlalu sepertiga malam yang pertama. Lalu Allah berfirman, 'Akulah Raja. Barangsiapa berdoa kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan permintaannya, dan barangsiapa meminta ampun kepada-Ku, maka akan Aku ampuni dia'. Allah selalu berfirman begitu sampai Fajar terang. "(Muttafaq Alaih)

Insa alloh (hpntn.. saur pun guru abdi)

Sing saha jalmina. munfarid / berjamaah ngaos qur'an knging sa khataman. Eta bkal turun malaikat rohmat 60.000. Mun 2 ato 3 x khtaman kantuun ngalikh we.Sbraha malaikat rohmat nu bkl turun ka bumi tanah jawa (indo). Hss na jawa barat Mgii wasilah kngge kbrkahn sdya rahyat jabar , umaro + para ulamana. oge cotona enggal diangkat Ku Alloh SWT.Amiiin ya alloh ya rbbl alamin

**(KH.Agus Amin Abdullah. pim. ponpes tahfid quran alkhoirot kab. Karawang)**

Ya Allah yang Maha pengasih dan penyayang jauhkan & selamatkan Kami Masyarakat Jabar dari Marvabahaya Wabah Covid 19 dan rongronga HTI lenyapkan keduanya dari Bumi Jawa Barat jangan Engkau biarkan keduanya merusak Aqidah Masyarakat kami

Ya Allah .. Tuhan Kami ingin hidup tenang beribadah hususnya di Bulan suci romadlon Amiin

**(KH. Soleh Zuhdi ponpes Alikhlas Buntet Cirebon)**

Assalamu'alaikum wr wb.

Dgn sgl hormat haturkan kpd beliau bp Gubernur Jabar :

1. Mohon diintruksikan kpd seluruh umat islam, agar membaca surat yasiin ba'da maghrib dan ba"da shubuh masing2 1X balikan. Mhn kpd Allah swt supaya mushibah virus covid 19 dimohon untuk dihilangkan dr peloksok dunia.

2. Para dokter dan para medis yg gugur dlm tugas untuk diusulkan kpd bpk Presiden RI agar dimakamkan ditaman makam pahlawan. Yg sdh dimakamkan nanti dipindah.

Terimakasih dan maafnya.

Wassalam

**(Anwar Sanusiponpes Asrofuddin Congeang)**

Ass. Pa ketua referensinya surat hikmah surat yasin aya dina kitab alit tafsir yasin...Bahwa bila dibaca di suatu negara dst... bisa menghilangkan bala...to'un...wabah... dll...Abdi yaqiin dgn kehendak Alllah swt. Wabah ini akan segera diangkat.Dgn kekuatan du'a bersama smg Allah turunkan rahmat serta keberkahan..... [KH. R. anwar Sanusi, pimponpes Asrofuddin Congeang]

## Discussion

Seluruh data pendapat ulama menunjukkan orientasi teologis dalam hal teodeci yang bertipikal Asyariyah atau Ghazaliyah. Ada beberapa alasan yang mendasarinya.

Pertama, secara umum para ulama tidak satupun yang mempertentangkan bencana dengan keadilan dan kasih sayang Allah. Semua ulama menerima bencana sebagai satu hal yang telah terjadi yang harus dihadapi dengan ketabahan (sabar) dan tawakkal.

Kedua, para ulama meyakini ada hikmah di balik peristiwa ini, baik hikmah yang sudah mulai terlihat ataupun hikmah di masa yang akan datang. Hikmah yang sudah terlihat adalah peringatan Tuhan akan kesombongan manusia dalam menjalani kehidupan. Di sini apa yang dikemukakan ulama persis seperti argumentasi Rumi yang menegaskan bahwa bencana didatangkan agar manusia tersadar dari kealpaannya kepada Tuhan. Melalui bencana wabah covid ini terlihat ketidakberdayaan manusia terhadap kemahakuasaan Tuhan.

Ketiga, tanggapan pertama yang dilakukan para ulama adalah melegitimasi kebijakan pemerintah dan dokter. Agama menuruti tata aturan sains dan birokrasi sekular, karena dianggap sehalan dengan apa yang telah disyariatkan. Agama, dalam hal ini para ulama, tidak menunjukkan penanganan langsung terhadap penyelesaian masalah wabah selain mengikuti saran sains kedokteran untuk melakukan lockdown atau PSBB.

Keempat, upaya yang dilakukan langsung oleh ulama adalah berdoa. Keyakinan teodesi model Asyariyah (Ghazali dan Rumi) mendorong munculnya kesimpulan bahwa Allah dapat menghentikan wabah saat ummat manusia menyadari kekeliruannya. Pembacaan doa tertentu dan khatam al-Quran menjadi alternatif doa yang diyakini akan dapat mempercepat turunnya bintang *tsurayya* yang menjadi tanda “dicabutnya” bencana wabah dari kehidupan manusia.

## Conclusion

Agama dalam kehidupan post-sekular Indonesia, dalam hal ini di Jawa Barat, menunjukkan perannya yang ambigu. Pada satu sisi agama memaknai wabah sebagai bagian dari masalah yang harus dihadapi agar segera selesai, pada sisi lain wabah dianggap sebagai peringatan Tuhan akan sekularitas kehidupan manusia. Penyelesaian atas wabah pun diyakini dapat dilakukan dengan dua cara: sekular dan spiritual. Secara sekular, wabah dihadapi dengan lockdown dan mengikuti saran sains kedokteran, sementara secara spiritualitas wabah dihadapi dengan doa dan pertaubatan.

Teodesi ulama Jawa Barat dikategorikan sebagai Asyariyah yang menerima bencana dan kesengsaraan sebagai kemahakuasaan Tuhan. Tak ada penentangan antara kesengsaraan dengan keadilan ilahiah, bencana wabah dianggap sebagai peringatan agar manusia semakin menyadari kekeliruannya dan karenanya semakin mendekat kepada Yang Ilahi. Ada satu hal lagi yang dapat ditemukan pada pendapat para ulama Jawa Barat bahwa agama harus mulai meningkatkan kapasitas keilmuannya sehingga tidak tergantung pada otoritas sains.

## Daftar Pustaka

Bowker, John. *The Religious Imagination and the Sense of God*, (Oxford: Oxford University Press, 1978)

Griffel, Frank. *Al-Ghazali's Philosophical Theology*, (New York: Oxford University Press, 2009)

Hick, John. *An Interpretation of Religion*, (New Haven and London: Yale University Press, 2004)



- Inati, Shams C. *The Problem of Evil: Ibn Sina's Theodicy*, (Albany: State University of New York Press, 2000)
- Landau, Rom. *The Philosophy of Ibn 'Arabi*, (London: Allen & Unwin, 1959)
- Mutahhari, Morteza. *Adl-e Elahi*, (Tehran: Sadra, 1385 H.)
- \_\_\_\_\_. *al-'Adl al-Ilâhi* (Beirut: al-Dâr al-Islâmiyah, 1997)
- Ormsby, Eric. 'Creation in Time in Islamic Thought with Special Reference to al-Ghazali', dalam *God and Creation: an Ecumenical Symposium*, (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1990)
- \_\_\_\_\_. *Ghazali: Makers of the Muslim World*, (Oxford: Oneworld, 2007)
- \_\_\_\_\_. *Theodicy in Islamic Thought: Dispute over al-Ghazali's 'Best of all Possible World'*, (Princeton, NJ: Princeton Univ. Press, 1984)
- Sharif, M. M. *A History of Muslim Philosophy*, (Wiesbaden; Harrassowitz, 1966)
- Watt, W. Montgomery. *The Faith and Practice of al-Ghazali*, (Oxford: Oneworld, 2007)
- Wolfson, Harry Austryn. *The Philosophy of Kalam*, (Cambridge: Harvard University Press, 1976)
- Zubaidi, Sujiat. 'Antara Teodisi dan Monoteisme: Memaknai Esensi Keadilan Ilahi', *Tsaqafah*, Vol. 7, Nomor 2, (Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor, 2011)

\*\*\*

#### **BIODATA PENULIS :**

1. Dr. Dadang Kuswana (**Ketua**), Dosen S2 SAA UIN SGD Bandung
2. Dr. Bambang Qomaruzzaman, M.Pd. (**anggota**), Dosen S2 SAA UIN SGD Bandung
3. Dr. Masmuni Mahatma, M. Ag. (**anggota**), Dosen S2 SAA UIN SGD Bandung